

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim menjadi isu yang hangat dibicarakan oleh masyarakat lantaran dampaknya yang sudah terlihat. Perubahan iklim dipahami sebagai perubahan pola cuaca dalam periode yang lama dan berdampak pada iklim lokal hingga global (NASA, 2020, para. 5). Dampak dari perubahan iklim yakni naiknya permukaan air laut, musim kemarau dengan periode panjang, meningkatnya suhu udara secara ekstrim, dan sering terjadi hujan lebat. Kondisi ini berdampak pada permasalahan lingkungan hingga kesehatan manusia (menlhk, n.d, para. 1). Di Indonesia, dampak perubahan iklim terlihat di wilayah DKI Jakarta. Data historis curah hujan di Jakarta selama 120 tahun menunjukkan tren frekuensi hujan yang meningkat. Curah hujan tinggi ini berkorelasi dengan bencana banjir yang terjadi di Jabodetabek selama 30 tahun terakhir. Menurut Dwikorita Karnawati, Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, intensitas hujan melonjak hingga 377 mm per hari pada 2020 (Pranita, 2020, para. 7-10).

Aktivitas manusia menjadi penyebab utama perubahan iklim, seperti pembakaran bahan bakar fosil dan penebangan hutan. Kegiatan ini meningkatkan jumlah gas rumah kaca yang sebelumnya terjadi secara alami di atmosfer (European Union, n.d, para. 1-2). Melihat dampak yang semakin nyata, aktivis dan organisasi lingkungan mulai menuntut tindakan nyata dari pemerintah. Pada Rabu, 26 Juni 2019, sejumlah organisasi lingkungan menggelar unjuk rasa di depan Kedutaan Jepang di Jakarta. Mereka menuntut adanya pengalihan dana untuk hal yang bersifat lestari (Tuasikal, 2019, para. 1-3). Selain itu, para aktivis lingkungan juga mengajak masyarakat untuk mengubah pola hidup demi memperlambat dampak perubahan iklim. Aksi ini terlihat dari kegiatan menanam pohon setiap 21 November, yang kemudian ditetapkan sebagai hari pohon sedunia. Komunitas Nol Sampah melibatkan generasi muda dalam menciptakan Ruang Terbuka Hijau Baru

di Surabaya. Generasi muda dijadikan target, lantaran dianggap masih mudah untuk diberikan pemahaman (Riski, 2011, para. 6-7).

Ketertarikan generasi muda akan isu global lingkungan juga terlihat dari aksi Greta Thunberg, seorang remaja yang kini memiliki pengaruh besar melalui perannya dalam kampanye perubahan iklim, *Friday for Future* (BBC.com, 2019, para. 6). Kemudian, sebanyak 26 persen dari sekitar 11.000 pelajar di dunia mengungkapkan bahwa mereka menganggap perubahan iklim sebagai tantangan terbesar yang dihadapi dunia saat ini. Sementara itu, pelajar China dan Indonesia setuju bahwa polusi dan limbah plastik merupakan tantangan terbesar saat ini. Hal ini diungkapkan melalui hasil survei *Cambridge International* yang melibatkan pelajar berusia 13-19 tahun. Kemudian, ditemukan bahwa sebanyak 96 persen responden merasa perlu untuk mempelajari isu global tersebut. Namun, hampir 31 persen responden tak memiliki kesempatan untuk mempelajari hal tersebut. Mereka pun beralih ke internet untuk memenuhi informasi yang diinginkan (Cambridge Assessment International Education, 2020, para. 1-6).

Melihat kepedulian dan aksi yang sudah dilakukan, tim produksi hendak membentuk sebuah *platform* untuk menyampaikan informasi seputar isu perubahan iklim yang mudah diakses oleh para pelajar. Namun, informasi yang dihadirkan tidak terbatas pada isu lingkungan tetapi juga mengenai cara berkontribusi dalam mengurangi dampak perubahan iklim. Hal ini ditunjukkan melalui kearifan lokal Indonesia. Berdasarkan tujuan tersebut, tim produksi menghadirkan produk siniar berjudul *Lebih Dekat*. Siniar merupakan sebuah medium distribusi konten yang mirip dengan radio dan disiarkan secara daring serta dapat diunduh (Fadilah, Pramesti, Aristi, 2017, p. 94). Di Indonesia, siniar sudah berkembang sejak 2015 melalui siniar “Lokal”, dan semakin populer melalui wadah *streaming* daring, *Spotify*.

Melalui judul *Lebih Dekat*, diharapkan dapat mengajak audiens untuk lebih teliti dalam melihat isu lingkungan dan memahaminya. Informasi akan disampaikan dalam enam episode, dengan tiga episode membahas isu lingkungan dan tiga episode lainnya membahas kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Penulis akan bertanggung jawab pada episode satu dan dua sebagai produser.

Krisis hutan menjadi topik pada kedua episode. Pada episode satu, informasi akan fokus pada deforestasi secara umum. Membahas soal luasan hutan yang hilang dari tanah Indonesia dan korelasinya dengan perubahan iklim. Setiap tahunnya, Indonesia kehilangan hutan seluas 1,47 juta hektar per tahun berdasarkan periode 2013-2017 (Forest Watch Indonesia, 2019, para. 1). Penebangan hutan secara besar-besaran yang kerap kali terjadi dianggap sebagai salah satu bukti ketidakseriusan banyak negara dalam mengurangi emisi.

Kemudian, pada episode dua audiens akan diajak untuk menilik isu hutan melalui masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Dalam menjaga hutannya, masyarakat Kampung Adat Cireundeu membagi daerah hutannya menjadi tiga berdasarkan fungsi. Ada yang digunakan untuk bercocok tanam, pemanfaatan kayu, dan dilepasliarkan (Wahyuni, Destiani, Lesmana dkk, 2019). Hasilnya ketika musim hujan kampung itu tidak mengalami kelebihan air dan ketika musim kemarau tidak kekurangan air (Permadi, 2019). Namun, kelestarian hutan di Kampung adat ini terancam akibat pengembangan perkotaan dan bisnis.

Lebih Dekat mengadaptasi format *educational piece*. Format ini merupakan gabungan dari format dasar siniar, untuk mencapai tujuan utama yakni mendidik pendengar. *Lebih Dekat* terdiri dari format monolog, wawancara, dan *sound-seeing tour*. Monolog direalisasikan dengan hadirnya narator yang menyampaikan cerita secara mendongeng. Melalui penyampaian yang tepat, cara ini mampu meningkatkan imajinasi pendengar, menciptakan empati, dan mudah dipahami (Tedx Talks, 2017). Sementara *sound-seeing tour* diwujudkan melalui *natural sound* yang akan diambil dan disematkan dalam siniar. Sementara wawancara dihadirkan dengan potongan klip wawancara yang disesuaikan dengan alur cerita.

1.2 Tujuan Karya

Dalam pembuatan siniar *Lebih Dekat*, beberapa tujuan yang hendak dicapai adalah

1. menyampaikan informasi seputar perubahan iklim dan urgensinya kepada generasi muda, serta cara berkontribusi untuk menjaga kelestarian alam;
2. menjadi medium untuk melestarikan kearifan lokal; dan
3. menjadi sumber dan sarana kajian ilmu jurnalistik mengenai siniar budaya dan lingkungan.

1.3 Kegunaan Karya

Dalam pembuatan karya *Lebih Dekat*, kegunaan yang ingin dicapai adalah

1. menjadi medium pembelajaran bagi generasi muda mengenai perubahan iklim;
2. menyadarkan generasi muda bahwa manusia sudah merusak alam dan bertanggung jawab terhadap pelestariannya; dan
3. sebagai inovasi dalam mendengarkan siniar dengan topik isu lingkungan.